



# PERANAN KYAI DALAM MANAJEMEN PEMBIAYAAN PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN ASMA' CHUSNA KRANJI KEDUNGWUNI KABUPATEN PEKALONGAN

Subkhan

Prodi Pendidikan Ekonomi, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Januari 2012  
Disetujui Februari 2012  
Dipublikasikan Agustus 2012

*Keywords:*  
Kyai's role  
Management  
Education finance  
Pesantren

### Abstrak

Penelitian ini ditujukan untuk mengkaji bagaimana peranan kyai dalam manajemen pembiayaan pendidikan di pondok pesantren Asma' Chusna Kranji Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. Metode deskripsi analisis digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan kualitatif melalui studi kasus. Sumber data dalam penelitian ini yaitu pimpinan pesantren, penasehat pondok, pengurus harian dan lurah pondok, kyai pengasuh, santri alumni pondok, tokoh masyarakat sekitar, keluarga wakif (pendiri pondok), santri mukim, dan dari dokumentasi yang ada di pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kyai kolektif dalam perencanaan pembiayaan di pondok pesantren Asma' Chusna ditekankan pada rencana penggalian dana dan penentuan sumber dana. Kyai dan pengelola pesantren dalam pengelolaan penggunaan dana pembiayaan pendidikan tidak menggunakan otoritas, tetapi lebih pada memberdayakan santri. Peran kyai dalam pengawasan adalah dengan melakukan model pengawasan aktif. Peran kyai dalam evaluasi dan pertanggungjawaban terhadap pembiayaan lebih ditekankan pada perananya sebagai pengaudit atau supervisor keuangan.

### Abstract

*This aim of this research is to find out how the roles of kyai in managing educational finance pondok pesantren in pondok pesantren Asma' Chusna Kranji Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. Descriptive qualitative is used in this research and using qualitative approach through case study. The sources of this research are the leader of pesantren, advisor, board and lurah, kyai, students, alumni, figures of society, wakif family (pondok founder), santri mukim, and documentation from the pesantren. The result shows that the role of the kyai is collective in planning the finance in peran pondok pesantren Asma' Chusna and emphasized in gaining the fund and determining the source of the fund. Kyai and stakeholders in managing the use of the fund isn't authoritarian, but exploring students' role. Kyai's role in supervising is actively doing a control model and in evaluating and reporting is more emphasized as the auditor or financing supervisor.*

© 2012 Universitas Negeri Semarang

Alamat korespondensi:  
Kampus Unnes Bendan Ngisor Semarang 50233  
E-mail: pps@unnes.ac.id

## Pendahuluan

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia merupakan tanggung jawab seluruh komponen bangsa. Dalam praktiknya masyarakat ikut terlibat pada upaya mencerdaskan kehidupan bangsa ini, tidak hanya dari segi materi dan moril, namun telah pula ikut serta memberikan sumbangsih yang cukup signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Dengan munculnya berbagai lembaga pendidikan atau perguruan swasta yang merupakan bentuk dari penyelenggaraan pendidikan masyarakat, termasuk pendidikan di pondok pesantren. Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 (16) "Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh dan untuk masyarakat.

Setiap bangsa di dunia, tidak terkecuali Indonesia, meletakkan pendidikan sebagai upaya strategis untuk meningkatkan mutu kebudayaan dan peradaban sebagai dua hal yang saling berkaitan. Pendidikan tanpa orientasi budaya akan menjadi gersang dari nilai-nilai luhur. Sebaliknya kebudayaan tanpa pendukung-pendukungnya yang sadar dan terdidik pada akhirnya akan memudar sebagai sumber nilai dan akhirnya menjadi "tak terhitungkan" dalam perjalanan sejarah. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan memiliki akar budaya yang kuat di masyarakat (Said Aqiel Siradj et.al., op.ct. h. 181).

Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan agenda yang harus terus menerus diupayakan oleh seluruh komponen bangsa Indonesia. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan dikarenakan pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan yang relatif murah dan konsisten dalam mengembangkan tradisi keagamaan dan pendidikannya. Karenanya patut dimungkinkan keberadaan pendidikan ala pondok pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia, sebagai mitra pemerintah di samping sekolah umum dan madrasah, dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa yang diselenggarakan oleh masyarakat.

Ciri utama pendidikan tradisional ini dapat dilihat dari cara pengajarannya "yang hanya" menekankan pada penangkapan harfiah (tekstual) atas kitab kuning. Kedua, pemeliharaan tata nilai tertentu yang dikenal dengan subkultur. Tata nilai yang dimaksud adalah karena pada proses belajar mengajar di pesantren lebih ditekankan pada Ibadah dan pengabdian kepada Allah ser-

ta memuliakan guru (ustadz) sebagai jalan untuk memperoleh pengetahuan agama yang hakiki.

Kurikulum pendidikan di pesantren bisa dibagi menjadi dua,yaitu tingkat dasar dan tingkat lanjutan. Kareel A. Steenbrink (1994) menyebutkan bahwa tingkat atau bisa juga disebut sebagai tingkat yang paling sederhana dalam pendidikan pesantren adalah pengajaran membaca Al Qur'an. Sedangkan pendidikan lanjutnya adalah pengajaran atau pengajian kitab-kitab klasik. Materi pelajaran yang disampaikan biasanya terdiri dari gramatikal Arab atau nahwu sharaf, Tauhid, Fiqh, Tafsir, Tasawuf, Hadits Hisab dan Falak, yang semuanya tergantung pada keahlian dari kyai di pesantren tersebut.

Standardisasi pembelajaran di pesantren adalah pembelajaran tuntas atau *mastery learning* (penguasaan kitab). Menurut tradisi pesantren pengetahuan seseorang diukur dengan jumlah kitab yang telah dipelajarinya dan kepada "kyai" mana saja ia telah berguru, jumlah kitab-kitab yang dikuasai itu adalah kitab standar yang dikarang oleh ilmuwan Timur Tengah yang telah ditentukan oleh pondok pesantren. Sebagaimana halnya lembaga atau perguruan lain, pengelolaan pendidikan di pondok pesantren tentunya memerlukan pendanaan. Dan karena pondok pesantren merupakan amanat umat,maka pengelolaan dan pembukuan keuangan pada pondok pesantren perlu diperhatikan dengan sangat serius. Bahkan, dalam pengorganisasianya, tentu ada yang bertugas atau bertanggung jawab mengenai keuangan itu, yaitu bendahara pondok pesantren atau yayasan misalnya.

Pembiayaan pendidikan mengandung makna kegiatan dalam penyelenggaraan pendidikan mencakup pada aspek dari mana sumber pembiayaan pendidikan itu (*revenue*), aspek alokasi atau distribusi yang mencakup masalah-masalah bagaimana mengalokasikan dan mendistribusikan biaya yang diperoleh dari berbagai revenue untuk kepentingan penyelenggaraan pendidikan (Gaffar, 1991). Biro Pusat Statistik (2000), Biaya pendidikan merupakan pengeluaran atau pemanfaatan uang untuk keperluan pendidikan yang sumbernya berasal dari Pemerintah, perseorangan dan masyarakat.

Menurut Wodhall (1987), pembiayaan pendidikan terbagi atas: (a) *money cost and opportunity cost*, yaitu input pendidikan yang diukur dalam bentuk uang atau sumber daya nyata, (b) *capital and recurrent cost*, merupakan semua pengeluaran penyelenggaraan pendidikan untuk membeli barang dan jasa yang membawa keuntungan dalam waktu dekat dan harus diperbarui secara teratur (c) *Average and marginal cost*, adalah biaya total

penyelenggaraan pendidikan bagi oleh sejumlah lulusan maka dapat diperoleh biaya per lulusan. Menurut Koch (dalam Ghozali, 2003), biaya moneter yaitu: (a) pengeluaran langsung siswa, (b) pengeluaran langsung dari masyarakat, dan (c) pendapatan yang hilang karena mengikuti pendidikan (*earning forgone*). Sesuai gambaran diatas dapat disimpulkan bahwa biaya pendidikan merupakan segala pengeluaran baik berupa barang ataupun uang diperoleh dari masyarakat atau pemerintah untuk keperluan pendidikan. Dari pemahaman diatas jika kita kaitkan dengan proses manajemen pembiayaan pendidikan, maka akan tercermin didalamnya implementasi dari fungsi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Biaya pendidikan merupakan salah satu bidang garapan manajemen pendidikan yang sangat menentukan sumber daya pendidikan lainnya Pengelola pendidikan dalam hal ini pengelola pesantren atau kyai pengasuh adalah pihak yang terkait langsung dengan proses pendidikan para santri, pendidikan tidak ubahnya dengan proses produksi yang bergerak untuk merubah serangkaian sumber-sumber menjadi out put atau tamatan. Out put pendidikan dapat berupa pengetahuan, ketrampilan, sikap dan ahlak yang dikehendaki dalam proses pendidikan yang dilakukan.

Peranan kyai pada masa sekarang ini semakin kompleks seiring dengan perubahan ruang dan waktu serta perkembangan sosial ekonomi dan budaya masyarakat Islam, maka kyai yang mengelola pendidikan di pondok pesantren disamping harus berperan sebagai *leader* (pemimpin) tetapi sekaligus berperan sebagai penyandang dana (mencari terobosan sumber pendanaan), membuat tataran manajemen penyelenggaran, melakukan hubungan dengan masyarakat terutama koordinasi dengan organisasi/ lembaga lain dan hubungan dengan pihak orang tua santri.

Dengan adanya perhatian pemerintah pada pendidikan umum (sekolah) terbukti dengan dianggarkannya biaya pendidikan sebesar 20 % dalam APBN 2009, maka masih tetap kukuhnya pondok pesantren dalam menyelenggarakan pendidikan menjadi menarik untuk dikaji. Menurut data BPS Kabupaten Pekalongan tahun 2007, luas wilayah Kabupaten Pekalongan  $\pm$  836.13 km<sup>2</sup>, jumlah penduduk sebanyak 912.365 jiwa, dan sebanyak 231.000 jiwa berusia 1 s.d 18 tahun, dengan 19 Kecamatan, 70 Desa, 13 Kelurahan dan terbagi menjadi 1.492 RW/ Lingkungan dan 4.347 RT. Khusus kecamatan Kedungwuni memiliki luas wilayah  $\pm$  22,93 km<sup>2</sup>, berpenduduk sebanyak 90.228 jiwa, dan terdapat 21.095 jiwa berusia 7 s.d 18 tahun.

Menurut data Pekapontren tahun 2009, di Kecamatan Kedungwuni terdapat 30 unit pesantren, 6 unit di Kelurahan Kedungwuni timur dan 3 unit terdapat di Kranji yang satu diantaranya adalah pondok pesantren Asma' Chusna.

Pondok Pesantren Asma' Chusna Kranji adalah satu diantara ribuan pesantren yang ada di Jawa tengah, yang didirikan pada tanggal 17 Agustus 1981 bertepatan dengan 13 Rajab tahun 1402 oleh seorang guru agama yang bernama KH.M.Saied Bachrudin Khoeron Jaza'(Alm). Beberapa keunikan yang terdapat pada pesantren ini yaitu terletak pada model pengelolaan dan pembiayaan pondok dengan model kolektifitas kyai muda dan kekuatan jalinan kekerabatan keluarga ndalem.

Masalah dan fokus yang diteliti dalam penelitian ini adalah Bagaimana Peranan kyai dalam manajemen pembiayaan pendidikan di pondok pesantren Asma'Chusna Kranji Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan? Fokus tersebut selanjutnya dirinci menjadi empat sub fokus berikut, yaitu: (1) Bagaimana peran kyai dalam perencanaan pembiayaan pendidikan Pesantren?; (2) Bagaimana peran kyai dalam mengelola, mengalokasikan biaya pendidikan?; (3) Bagaimana peran kyai dalam pengawasan pembiayaan pendidikan?; dan (4) Sejauh mana peran kyai dalam evaluasi terhadap pembiayaan pendidikan?.

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis fenomena yang menjadi pokok permasalahan mengenai Peranan Kyai dalam manajemen pembiayaan pendidikan di Pondok Pesantren Asma' Chusna Kranji Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan.

## Metode

Metode deskripsi analisis digunakan dalam penelitian dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peranan Kyai sebagai pimpinan pondok pesantren dalam manajemen pembiayaan pendidikan di lembaga yang dikelolanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kasus dengan pertimbangan bahwa tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail, tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus ataupun status dari individu yang kemudian sifat-sifat khas tersebut akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum. Dalam penelitian kualitatif peniliti wajib hadir di lapangan, karena peneliti merupakan instrumen penelitian utama

yang memang harus hadir sendiri secara langsung di lapangan untuk mengumpulkan data. Subjek penelitian adalah sumber-sumber untuk diperolehnya data penelitian.

Sumber data atau *key informant* dalam penelitian ini yaitu pimpinan pesantren (kyai sepuh), penasehat pondok, pengurus harian dan lurah pondok, kyai pengasuh, santri alumni (tamatan) pondok, tokoh masyarakat sekitar pondok, keluarga wakif (pendiri pondok), santri mukim, dan dari dokumen-dokumen yang ada di pesantren. Pemilihan sampel pesantren adalah didasari pertimbangan aktifitas para kyai dan reputasi pesantren dibanding dengan beberapa pesantren lainnya yang berada di Kecamatan Kedungwuni dibanding dengan Pondok pesantren lainnya di Kabupaten Pekalongan, terutama ponpes lain yang seusianya.

Dalam penelitian ini data diambil menggunakan teknik (1) observasi yaitu dengan cara mengamati secara langsung tentang kondisi selama di lapangan, baik berupa keadaan fisik maupun perilaku yang terjadi, (2) wawancara yaitu pengumpulan data dengan cara bertanya langsung pada responden; (3) analisis dokumen digunakan untuk data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Dalam analisis data dilakukan melalui interpretasi data yang berupa kata-kata sepanjang penelitian berlangsung sehingga diperoleh makna (*meaning*) karena itu analisis dilakukan bersama-sama dengan proses pengumpulan data serta setelah data terkumpul, selanjutnya dimantapkan dalam proses akhir penelitian. Menurut Milles dan Hubberman (1992) analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu : reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

Pengecekan keabsahan data pada dasarnya merupakan bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari penelitian kualitatif. Pelaksanaan pengecekan keabsahan adat didasarkan pada empat kriteria, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*), (Moeleong, 1994). Sedangkan menurut Nasution (1992: 114) mengemukakan empat kriteria yang harus dipenuhi yaitu : (1) kredibilitas (*validitas internal*), transferabilitas (*validitas external*), (3) dependabilitas (*reliabilitas*), dan konfirmabilitas (*objektivitas*).

## Hasil dan Pembahasan

Pondok pesantren Asma' Chusna Kranji adalah bentuk pesantren *Salafiyah* yang didirikan pada tahun 1981 dan terdaftar pada Kantor de-

partemen agama Kabupaten Pekalongan dengan NSPP 512332613006. Sejarah berdirinya cukup panjang dan bermula sejak tahun 1970 ketika KH. Khoeron Jaza' mengadakan kegiatan pengajian secara sederhana di rumah tinggalnya dan diikuti oleh 3 sampai 4 orang santri. Mulai tahun 1999 sampai sekarang pesantren ini mengalami kemajuan yang cukup pesat terbukti dengan perkembangan fisiknya yang permanen dan baik serta jumlah santri secara keseluruhan mencapai 389 orang, dengan kyai atau ustaz pengajar sebanyak 37 orang.

Pondok pesantren ini memiliki bentuk kegiatan yang cukup banyak dan bervariasi, selain program pengajaran kitab ala pesantren juga meyelenggarakan peningkatan profesionalitas santri melalui pelatihan dan peranserta dalam peningkatan kompetensi pengetahuan agama melalui kegiatan Bahtsul Masa'il Kubro serta kegiatan sosial dalam bidang pelayanan bimbingan ibadah Haji dan Umroh bagi ummat islam di Kedungwuni.

Program kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara tertib dengan jadwal pelajaran atau kitab dan kyai pengajar yang telah ditetapkan oleh pengasuh. Dalam hal pembiayaan pendidikan bagi para santri di pondok ini tergolong ringan atau relatif murah, sebab santri hanya ditarik iuran bulanan sebesar Rp 15.000,00 tiap bulannya yang penggunaanya kembali pada santri. Pengelolaan keuangan pondok cukup baik karena telah menggunakan alur manajemen yang lazim yaitu adanya pendelaegasian wewenag pada orang yang ditugasi, yaitu dengan pemberdayaan santri. Santri yang mengelola pemasukan dan pembelanjaan uang sedangkan kyai pengasuh hanya mengarahkan, memantau, dan mengevaluasi.

Kemapanan ekonomi para kyai sangat berpengaruh pada kelangsungan hidup pesantren, terbukti dengan kemandirian dalam pendanaan di pesantren ini yaitu dengan model donatur tetap ndalem dapat menjamin pembiayaan semua kegiatan santri di pondok Asma' Chusna Kranji. Hasil penelitian tentang peranan kyai dalam manajemen pembiayaan pendidikan di pondok pesantren Asma' Chusna Kranji dapat dipaparkan sebagai berikut:

Peran kyai dalam perencanaan pembiayaan pendidikan di pesantren adalah kyai sebagai pengarah dan penentu dalam memperoleh dana dan sumber pendanaan dan bahkan kyai beserta keluarganya sebagai donatur tetap.

Peran kyai dalam pengelolaan pembiayaan dan penggunaan dana, dalam posisinya sebagai manajer dan pengasuh sekaligus panutan bagi santri maka perannya dalam pengelolaan dana

sebatas memberikan masukan dan penentuan alokasi penganggaran saja, sedangkan penggunaanya santri yang mengelola sepenuhnya.

Peran kyai mdalam pengawasan pembiayaan, di sisni cukup sederhana tapi efektif, karena kyai setiap saat bertemu santri dalam pengajaran kitab serta santri menganggap kyai sebagai teladan dalam hidupnya maka pengawasan keuangan oleh kyai dapat dilakukan setiap saat dengan bentuk memonitor pembukuan pembelanjaan uang harian atau bulanan yang disusun oleh santiri.

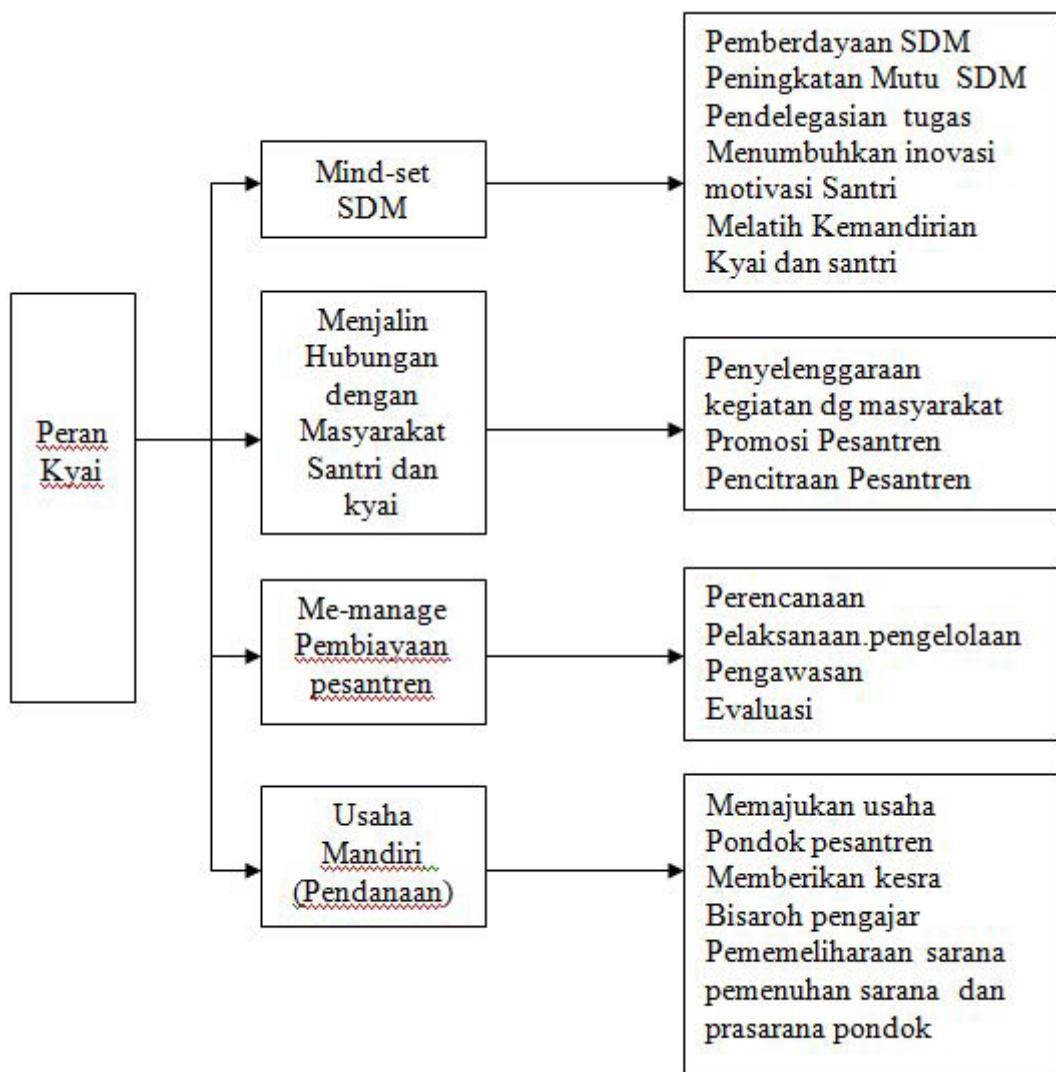
Peran kyai dalam evaluasi dan pertanggungjawaban pembiayaan pendidikan di pesantren, kyai tidak lagi harus bekerja menyusun laporan atau membuat SPJ melainkan cukup berperan sebagai auditur keuangan, sebab dalam pengelolaan pembiayaannya telah didelegasikan pada santri, maka ketika akhir tahun ada rapat pleno pondok, kyai bertindak sebagai evaluator dan su-

pervisor.

Peranan kyai dalam pembiayaan pendidikan di pesantren Asma' Chusna Kranji yang meliputi peran dalam perencanaan, pengelolaan, pengawasan dan evaluasi terhadap pembelanjaan sejumlah uang atau dana memang cukup unik, karena kyai disamping sebagai manajer tetapi juga sebagai pembimbing dan pengajar yang harus bertanggungjawab atas kebutuhan dana bagi pembiayaan pelaksanaan kegiatan santri. Oleh karena itu kyai berpegang pada prinsip ibadah dan perjuangan sesuai dengan Firman Allah QS. At-Taubah : 111 dsamping menggunakan konsep manajemen pendidikan dan keuangan., berikut dapat dicermati diagram alur peran kyai dalam pembiayaan pada Gambar 1.

### Simpulan

Peran kyai kolektif dalam perencanaan



**Gambar 1.** Peran Kyai dalam Pembiayaan Pendidikan di Pesantren

pembiayaan di pondok pesantren Asma' Chusna ditekankan pada rencana penggalian dana dan penentuan sumber dana.

Kyai dan pengelola pesantren dalam pengelolaan penggunaan dana pembiayaan pendidikan tidak menggunakan otoritas, tetapi lebih pada memberdayakan santri, sehingga pengelolaan uang secara penuh ditangani oleh santri, kyai sekedar mengarahkan penggunaan anggaran agar efektif dan santri dapat berinovasi.

Peran kyai dalam pengawasan atau kontrol terhadap keuangan dalam pembiayaan pendidikan di pesantren yakni melakukan model pengawasan aktif terhadap alur masuk keluaranya uang dan pembelanjaan uang secara rutin dengan buku catatan pembukuan sederhana.

Peran kyai dalam evaluasi dan pertanggungjawaban terhadap pembiayaan lebih ditekankan pada perananya sebagai pengaudit atau supervisor keuangan. Laporan pertanggungjawaban keuangan dilakukan oleh santri dan pengurus pada akhir LPJ bila terdapat kekurang atau devisit anggaran maka kyai menanggung pelunasnya.

Perlu peningkatan peranan kyai dalam pengelolaan keuangan, sehingga pesantren memiliki bentuk perencanaan anggaran yang baku dan dibukukan.

Perlu diadakan bimbingan pengetahuan berorganisasi bagi para santri dan pengurus harian (lurah pondok) agar mampu memahami

fungsi manajemen dalam pengelolaan kegiatan di pesantren.

Manajemen pembiayaan pondok pesantren agar ditingkatkan, baik dari segi perencanaan dan penganggaran yang harus disusun secara sistematis dan terinci.

## Daftar Pustaka

- Biro Pusat Statistik. 2000. *Biaya Pendidikan*. Jakarta : Dirjen Depdiknas RI.
- Departemen Agama RI. 2000. *Pedoman Penyelenggaraan Pengajian Kitab di Pondok Pesantren*. Seri Monografi. Jakarta.
- Dirjen Agama. 2000. *Puslitbang Agama dan Keagamaan*. Jakarta : Depag RI.
- Dirjen Dikponpes. 2005. *Grand Design Pendidikan Agama dan Pondok Pesantren Tahun 2004-2009*. Jakarta : Depag RI.
- Mahfudz, Sahal. 1993. *Pesantren Mencari Makna*. Jakarta : Pustaka Ciganjur.
- Ma'shum, Saifullah. 1998. *Dinamika Pesantren*. Jakarta : Yayasan Al-Hamidiyah dan Yayasan Syaiful Zuhri.
- Millers, MB dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Madjid, Nurcholis. 2000. *Pola Pergaulan Pesantren*. Bulletin, 74/ th. VIII, Depag RI.
- Madjid, Nurcholis. 1985. *Sebuah Potret Perjalanan*. Bilik-bilik Pesantren Jakarta, PSM.
- Zamroni, M.A. 2003. *Pendidikan Untuk Demokrasi*. Yogyakarta : Biograf.